

## Nuzulul Qur'an sebagai Titik Awal Transformasi Spiritual dan Sosial: Telaah Historis dan Teologis terhadap Turunnya Wahyu Pertama

Wiwiek Wahyuni<sup>1\*</sup>, Muh khumaidi Ali<sup>2</sup>,Awaliah Musgamy<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>STAI Al Furqan Makassar, Indonesia

**Corresponding Author**  [wwahyuniambas@gmail.com](mailto:wwahyuniambas@gmail.com)<sup>\*1</sup>

### ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji Nuzulul Qur'an dalam perspektif historis dan teologis serta menganalisis perannya sebagai fondasi transformasi spiritual dan sosial manusia. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, melalui telaah Al-Qur'an, khususnya QS. al-'Alaq [96]: 1–5, serta literatur tafsir klasik dan kontemporer yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa wahyu pertama membangun kesadaran spiritual yang berorientasi pada tauhid, ilmu pengetahuan, dan tanggung jawab moral, sekaligus mendorong reformasi sosial masyarakat Arab pra-Islam. Transformasi spiritual dan sosial ini bersifat saling terintegrasi dan berlangsung secara gradual. Dengan demikian, Nuzulul Qur'an dapat dipahami sebagai kekuatan transformatif yang membentuk paradigma kehidupan manusia dan relevan dalam menghadapi tantangan umat Islam di era modern.

**Kata Kunci:** Nuzulul Qur'an, Wahyu Pertama, Transformasi Spiritual, Transformasi Sosial, Al-Qur'an

### Article Info

Article History:

Received

Desember 25,

2025 Revised

Desember 27,

2025

Accepted

Desember 30,

2025

Journal Homepage <http://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

## PENDAHULUAN

Nuzulul Qur'an merupakan peristiwa fundamental dalam sejarah Islam yang tidak hanya menandai awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi titik awal terjadinya transformasi spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Turunnya wahyu pertama di Gua Hira pada malam 17 Ramadhan membawa pesan ilahi yang mengubah orientasi hidup manusia dari ketergelinciran spiritual menuju kesadaran tauhid, serta dari ketimpangan sosial menuju tatanan kehidupan yang berlandaskan keadilan dan kemanusiaan. Oleh karena itu, Nuzulul Qur'an tidak dapat dipahami sekadar sebagai peristiwa historis, melainkan sebagai momentum awal lahirnya paradigma baru dalam membangun peradaban manusia yang berorientasi pada nilai ilahiah dan kemaslahatan sosial.

Secara teologis, wahyu pertama yang diawali dengan perintah *iqra'* (QS. al-'Alaq [96]: 1–5) menegaskan bahwa transformasi spiritual dalam Islam berakar pada kesadaran keimanan dan pencarian ilmu pengetahuan. Perintah membaca tidak hanya bermakna aktivitas intelektual, tetapi juga refleksi spiritual terhadap diri, alam, dan Tuhan. Wahyu pertama ini menjadi fondasi pembentukan kesadaran religius yang menempatkan manusia sebagai makhluk beriman, berakal, dan bertanggung jawab. Transformasi spiritual yang dimulai melalui wahyu pertama inilah yang kemudian melahirkan perubahan cara pandang manusia terhadap Tuhan, kehidupan, dan tujuan

eksistensinya (Shihab, 2007).

Dari sisi historis, turunnya Al-Qur'an terjadi dalam konteks masyarakat Arab yang berada dalam kondisi jahiliyah, ditandai dengan kemusyrikan, konflik kesukuan, ketidakadilan sosial, serta rendahnya penghargaan terhadap nilai kemanusiaan. Kehadiran wahyu pertama menjadi titik awal reformasi sosial yang secara bertahap menghapus praktik-praktik penindasan dan membangun tatanan masyarakat yang berlandaskan tauhid, persamaan derajat, dan keadilan sosial. Proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun mencerminkan kebijaksanaan Allah SWT dalam menata perubahan sosial secara gradual dan kontekstual, sehingga transformasi yang terjadi bersifat mendalam dan berkelanjutan (Al-Qaththan, 2000).

Kajian tentang Nuzulul Qur'an telah banyak dilakukan, khususnya dalam disiplin *'Ulūm al-Qur'ān*. Manna' al-Qaththan (2000) membahas Nuzulul Qur'an dari aspek historis dan perbedaan pendapat ulama mengenai proses turunnya wahyu, dengan fokus pada mekanisme penurunan Al-Qur'an secara bertahap. Al-Suyuthi (2012) dan Al-Zarkasyi (2001) juga mengkaji Nuzulul Qur'an dari sisi kronologi, riwayat, dan validitas turunnya wahyu, namun pembahasannya masih bersifat teologis-doktrinal. Meskipun kajian tentang Nuzulul Qur'an telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek kronologi turunnya wahyu dan perbedaan pendapat ulama mengenai proses nuzul Al-Qur'an. Kajian tersebut belum sepenuhnya menempatkan wahyu pertama sebagai titik awal perubahan spiritual dan sosial yang saling berkaitan secara integral. Padahal, pemahaman terhadap dimensi transformatif Nuzulul Qur'an sangat penting untuk menjelaskan bagaimana Al-Qur'an sejak awal diturunkan sebagai kekuatan pembebas yang membangun kesadaran spiritual individu sekaligus memperbaiki struktur sosial masyarakat (Al-Zarkasyi, 2001).

Oleh karena itu, diperlukan kajian yang secara khusus menelaah Nuzulul Qur'an dalam perspektif historis dan teologis dengan menekankan perannya sebagai titik awal transformasi spiritual dan sosial. Pendekatan historis diperlukan untuk memahami konteks sosial turunnya wahyu pertama, sementara pendekatan teologis digunakan untuk mengkaji makna dan pesan ilahi yang terkandung di dalamnya. Integrasi kedua pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif tentang fungsi Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga transformatif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memposisikan Nuzulul Qur'an sebagai fondasi perubahan spiritual dan sosial yang saling berkelindan. Penelitian ini tidak hanya memandang wahyu pertama sebagai awal kerasulan Nabi Muhammad SAW, tetapi juga sebagai titik mula pembentukan kesadaran keagamaan dan struktur sosial baru dalam masyarakat. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan studi Al-Qur'an serta memberikan kontribusi konseptual dalam memahami relevansi Nuzulul Qur'an bagi penguatan spiritualitas dan pembaruan sosial umat Islam di tengah dinamika kehidupan modern.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam Nuzulul Qur'an sebagai peristiwa fundamental dalam Islam serta perannya sebagai titik awal transformasi spiritual dan sosial dalam kehidupan manusia. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian bersifat konseptual, normatif, dan historis, dengan sumber data yang berasal dari teks-teks keagamaan serta karya ilmiah yang relevan dengan tema Nuzulul Qur'an dan perubahan peradaban Islam (Zed, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan teologis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami konteks sosial, budaya, dan kondisi masyarakat

Arab pra-Islam yang melatarbelakangi turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga Nuzulul Qur'an dapat dipahami sebagai respons ilahi terhadap realitas sosial tertentu. Sementara itu, pendekatan teologis digunakan untuk mengkaji makna dan pesan wahyu pertama, khususnya QS. al-'Alaq [96]: 1–5, dengan memperhatikan aspek keimanan, nilai tauhid, serta implikasinya terhadap pembentukan kesadaran spiritual dan etika sosial. Analisis dilakukan dengan merujuk pada pandangan para ulama dan mufasir klasik serta kontemporer, seperti Al-Tabari, Ibn Kathir, Al-Zarkasyi, dan M. Quraish Shihab, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual (Al-Qaththan, 2000).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang berkaitan dengan wahyu pertama, serta kitab-kitab 'Ulūm al-Qur'ān yang membahas Nuzulul Qur'an. Adapun sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas transformasi spiritual, perubahan sosial dalam Islam, serta kajian historis-teologis Al-Qur'an. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2018).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nuzulul Qur'an merupakan fondasi utama terbentuknya transformasi spiritual dan sosial dalam Islam yang berlangsung secara integral, sistematis, dan berkelanjutan. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira (QS. al-'Alaq [96]: 1–5) bukan hanya menjadi penanda awal kenabian, tetapi juga menjadi titik mula perubahan paradigma kehidupan manusia. Perubahan tersebut tidak bersifat simbolik, melainkan menyentuh aspek terdalam kesadaran manusia, baik pada level individu maupun sosial.

Dari aspek spiritual, penelitian ini menemukan bahwa perintah *iqra'* dalam wahyu pertama mengandung dimensi epistemologis dan teologis yang mendalam. Aktivitas membaca dalam konteks wahyu tidak hanya bermakna literasi teks, tetapi juga mencakup proses kontemplasi, pemahaman realitas, dan pengenalan terhadap Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi spiritual dalam Islam sejak awal dibangun melalui kesadaran keimanan yang rasional, reflektif, dan bertanggung jawab. Kesadaran ini melahirkan orientasi hidup baru yang menjadikan tauhid sebagai pusat nilai, sekaligus menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Temuan penelitian juga mengungkap bahwa wahyu pertama berperan penting dalam membentuk etika spiritual individu. Nilai-nilai seperti keikhlasan, tanggung jawab moral, dan kesadaran akan keterbatasan manusia tertanam sejak awal melalui pesan ilahi tersebut. Transformasi spiritual yang dimulai dari individu ini menjadi dasar pembentukan karakter beriman yang tidak terlepas dari realitas sosial. Dengan demikian, spiritualitas dalam Islam tidak bersifat asketis dan individualistik, tetapi memiliki orientasi praksis dalam kehidupan bermasyarakat.

Dimensi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa Nuzulul Qur'an menjadi pemicu awal reformasi sosial dalam masyarakat Arab pra-Islam yang berada dalam kondisi jahiliah. Nilai tauhid yang diperkenalkan wahyu pertama secara perlahan meruntuhkan struktur sosial yang berbasis pada kesukuan, penindasan, dan ketimpangan. Kesadaran bahwa manusia berasal dari satu Tuhan dan memiliki martabat yang sama menjadi fondasi bagi lahirnya prinsip persamaan derajat dan keadilan sosial. Transformasi ini berlangsung secara gradual, seiring dengan turunnya wahyu-wahyu berikutnya yang memperkuat nilai kemanusiaan dan solidaritas sosial.

Penelitian ini juga menemukan bahwa proses turunnya Al-Qur'an secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun merupakan bagian dari strategi perubahan sosial yang

efektif. Pendekatan gradual memungkinkan nilai-nilai wahyu disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat, sehingga perubahan yang terjadi tidak bersifat koersif, melainkan persuasif dan transformatif. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam sejak awal menempatkan perubahan sosial sebagai proses yang berakar pada kesadaran moral dan spiritual, bukan semata-mata pada regulasi formal.

Lebih lanjut, hasil penelitian menegaskan adanya keterkaitan yang erat antara transformasi spiritual dan transformasi sosial dalam peristiwa Nuzulul Qur'an. Transformasi spiritual berfungsi sebagai fondasi nilai dan motivasi moral, sementara transformasi sosial merupakan manifestasi konkret dari nilai-nilai spiritual tersebut dalam kehidupan masyarakat. Keduanya berjalan secara simultan dan saling memperkuat, sehingga menghasilkan perubahan peradaban yang komprehensif. Temuan ini memperlihatkan bahwa Al-Qur'an sejak awal diturunkan sebagai kekuatan pembebas yang mengintegrasikan dimensi keimanan dan kemanusiaan.

Secara keseluruhan, Nuzulul Qur'an tidak dapat dipahami hanya sebagai peristiwa historis atau teologis semata, melainkan sebagai momentum lahirnya paradigma baru kehidupan manusia yang berorientasi pada tauhid, ilmu pengetahuan, keadilan, dan kemaslahatan sosial. Transformasi yang diinisiasi oleh wahyu pertama menjadi landasan bagi pembentukan peradaban Islam yang menempatkan spiritualitas dan sosialitas sebagai dua dimensi yang tidak terpisahkan. Temuan ini menegaskan pentingnya memahami Nuzulul Qur'an secara komprehensif agar relevansinya tetap kontekstual dalam menghadapi tantangan kehidupan umat Islam di era modern.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa konsep *ukhuwwah* dalam Al-Qur'an merupakan prinsip fundamental yang menjadi landasan persatuan dan solidaritas umat Islam. *Ukhuwwah* tidak hanya dipahami sebagai ikatan emosional antar sesama mukmin, tetapi sebagai konsep komprehensif yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial yang menuntut implementasi nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Al-Qur'an menegaskan bahwa persaudaraan berbasis iman harus diwujudkan melalui sikap saling menghormati, menjaga keharmonisan, serta menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial di tengah umat.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai *ukhuwwah* Al-Qur'an sebagai upaya membangun kohesi sosial dan memperkuat identitas umat Islam. Melalui proses pendidikan yang menekankan pembentukan karakter dan kesadaran sosial, nilai *ukhuwwah* dapat ditransformasikan dari ajaran normatif ke dalam praktik kehidupan peserta didik dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada penguatan nilai *ukhuwwah* berpotensi menjadi instrumen efektif dalam menjaga persatuan umat, mereduksi konflik sosial, serta membangun identitas keislaman yang inklusif dan berkeadaban di tengah tantangan masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, A. H. (1996). *Al-bidāyah fī al-tafsīr al-maudū'ī*. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah wa al-Nasyr al-Islāmiyyah.
- Al-Qaththan, M. (2000). *Mabāḥits fī 'ulūm al-Qur'ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma'ārif.
- Al-Qaththan, M. M. (2000). *Mabāḥits fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
- Al-Suyuthi, J. (2012). *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Suyuthi, J. al-D. (2012). *Al-itqān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Zarkasyi, B. (2001). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zarkasyi, B. al-D. (2001). *Al-burhān fī 'ulūm al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsīr al-Qur'ān al-'aẓīm*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.